

Studi eksplorasi nilai-nilai Serat Wulang Putri Nyi Adisara: respon pembaca perempuan Jawa masa kini

Dewi Ajeng Pramitasari¹, Sungging Widagdo²

^{1,2} Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Correspondence Author: ajengpramitasari12@student.unnes.ac.id

Received: 8 August 2024

Accepted: 27 August 2024

Published: 28 August 2024

Abstract

Serat Wulang Putri Nyi Adisara is a classic text that provides guidance on becoming an ideal Javanese woman. This study examines contemporary Javanese women's perceptions of the traditional values outlined in Serat Wulang Putri Nyi Adisara. The method used is a descriptive qualitative survey and a literary reception approach towards the views of female readers of the Javanese Literature Study Program and Javanese Language and Literature Education Study Program, FBS Unnes. Through a literary reception approach to the reader's view of Serat Wulang Putri Nyi Adisara, the interaction between traditional hopes and the reader's modern aspirations is explained. The findings in this research reveal an understanding of the values of Serat Wulang Putri Nyi Adisara among contemporary Javanese women. In Serat Wulang Putri Nyi Adisara women are taught to be patient, sincere, and obedient. This study contributes to a broader understanding of how these texts shape roles and how these roles evolve over time in response to social and cultural change.

Keywords: *Serat Piwulang, Nyi Adisara, woman, reception, literature*

Abstrak

Serat Wulang Putri Nyi Adisara merupakan teks klasik yang memberikan panduan menjadi wanita Jawa ideal. Studi ini mengeksplorasi persepsi wanita Jawa masa kini tentang nilai-nilai tradisional yang diuraikan di Serat Wulang Putri Nyi Adisara. Metode yang digunakan yaitu survei kualitatif deskriptif dan pendekatan resepsi sastra terhadap pandangan pembaca mahasiswi Prodi Sastra Jawa dan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes. Melalui pendekatan resepsi sastra terhadap pandangan pembaca Serat Wulang Putri Nyi Adisara dipaparkan interaksi antara harapan tradisional dan aspirasi modern pembaca. Temuan dalam penelitian ini yaitu terungkapnya pemahaman terhadap nilai-nilai Serat Wulang Putri Nyi Adisara, pada perempuan Jawa masa kini. Di Serat Wulang Putri Nyi Adisara wanita diajarkan untuk menjadi sabar, ikhlas, dan patuh. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana teks ini membentuk peran dan bagaimana peran ini

berkembang seiring waktu dalam menanggapi perubahan sosial dan budaya.

Kata Kunci: Serat Piwulang, Nyi Adisara, wanita, resepsi, sastra

Pendahuluan

Perempuan merupakan topik yang menarik untuk diperbincangkan. Perempuan di sisi lain digambarkan sebagai makhluk lemah, tidak berdaya, dan memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Sebagai contoh perempuan atau wanita Jawa harus memiliki sifat sabar atas dominasi laki-laki (Asmara, 2004:19). Perempuan Jawa terkenal dengan sifatnya yang sabar, tidak mudah marah, dan selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan damai (Adinda, 2022) dalam Blog Gramedia. Hal ini dikarenakan dalam budaya Jawa wanita selalu mengalah dan dikuasai oleh laki-laki. Di kalangan masyarakat Jawa, wanita sering disebut sebagai *kanca wingking* yang menandakan status sosial sebagai orang kedua dalam rumah tangga. Ini menunjukkan stigma bahwa perempuan tidak bisa disamakan dengan laki-laki.

Di dalam budaya Jawa wanita dididik untuk melayani laki-laki. Sejak awal, para wanita muda telah diajarkan tugas-tugas rumahan seperti memasak, mencuci, dan diajarkan untuk melayani pasangannya. Hal seperti itu sudah menjadi tradisi wanita Jawa. Menjadi wanita Jawa identik dengan menjalani siklus kehidupan yang terstruktur, yaitu menikah dan berkeluarga. Ketidakmampuan untuk memenuhi norma tersebut dianggap sebagai ketidakmampuan untuk menjadi orang Jawa (*ora njawani*). Pada dasarnya citra kehidupan orang Jawa terbagi menjadi tiga fase kehidupan yaitu: *metu*, *manten*, dan *mati* artinya lahir, menikah dan mati sebagaimana dikatakan Mulder dalam Nugroho (2020)

Citra seorang wanita Jawa tergambar jelas dalam karya sastra Jawa klasik. Seperti pada konsep perempuan Jawa yang tertuang dalam Serat Wulang Putri Nyi Adisara. Nugroho (2018: 88) menyatakan bahwa wanita harus mencapai derajat utama yaitu memiliki sifat: (1) *lila-legawa*, (2) berserah diri kepada Tuhan YME, (3) tawakal, (4) waspada dan sadar akan kodratnya. Namun, seiring perkembangan zaman timbullah keragaman persepsi di antara kaum perempuan. Hal ini terindikasi dari banyaknya perempuan Jawa yang bekerja atau eksis di berbagai bidang. Sikap wanita Jawa yang awalnya lembut, setia, susila, rendah hati, pemaaf, dan penuh pengabdian kepada laki-laki tidak lagi menjadi acuan hidup bagi perempuan Jawa. Wanita setara dengan laki-laki dan berdaya dalam kehidupannya sendiri. Inilah salah satu fenomena bahwa wanita Jawa tidak lagi menjadi *kanca wingking* (Nugroho)

Perubahan zaman telah membawa dampak besar terhadap cara hidup manusia. Masyarakat yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara lebih baik akan cenderung bertahan hidup dan berkembang. Di Indonesia

beranekaragam budaya, sehingga tata nilai budaya tentang kedudukan seorang perempuan atau wanita pun juga berbeda. Budaya adalah keseluruhan dari kebiasaan yang dipelajari dan hasil dari kebiasaan tersebut yang dimiliki oleh suatu masyarakat akan diwariskan dari generasi ke generasi. Orang Jawa ketika hendak berjalan di depan orang yang lebih tua harus mengatakan *nuwun sewu* sambil membungkukkan badan. Dulu untuk menunjukkan rasa hormat harus membungkukkan badan, sekarang cukup menganggukkan kepala saja. Sebagaimana normalisasi sikap perempuan yang masih berada di luar rumah pada saat malam hari. Pada zaman dahulu seorang wanita keluar rumah pada saat malam hari dianggap tidak sopan atau *saru*. Seperti halnya banyak fenomena perubahan tata nilai hubungan laki-laki dan perempuan yang menyebabkan menurunnya angka keharmonisan pernikahan di Indonesia dari tahun ke tahun (Salsabillah, 2016).

Persoalan keharmonisan pernikahan menjadi persoalan yang penting untuk dibahas. Data keharmonisan perkawinan di Indonesia menunjukkan penurunan dengan diperkuat data perceraian yang tinggi. Indonesia menempati peringkat ke-7 kasus di Asia dengan tingkat perceraian sekitar 1,6 (Divorce.com: 2023). Hal ini diperkuat dari salah satu survei oleh asosiasi peduli keluarga yang mengemukakan bahwa terdapat lebih dari 1.100 perceraian tercatat setiap hari di seluruh Indonesia dalam tiga tahun terakhir, yang dipicu oleh kekerasan dalam rumah tangga dan masalah keuangan (Radhitya, Nurwati, dan Irfan: 2020). Peningkatan perceraian dimulai pada tahun 2017 hingga 2020 yang awalnya 800 kasus menjadi 1.170 perceraian setiap hari, atau 50 perceraian setiap jamnya dengan 80% digugat oleh istri karena terjadinya kekerasan dari suami (Epa: 2020).

Pernikahan kehilangan nilai kesakralannya. Nilai komitmen di dalam pernikahan menjadi rendah. Hal ini dipicu oleh banyaknya kasus perselingkuhan dalam rumah tangga. Perselingkuhan yang dilakukan oleh laki-laki dianggap biasa saja pada zaman dahulu, karena wanita Jawa pada zaman dahulu rela untuk dimadu. Perempuan Jawa berkewajiban untuk setia dan bertugas untuk *manak*, *masak*, dan *macak* dan menerima hak untuk hidup dimuliakan oleh suami. Sebagaimana nasihat bagi wanita Jawa, "*swarga nunut neraka kathut*" yang artinya ke surga ikut ke neraka terbawa. Surga wanita yang sudah menikah ada pada suaminya. Dapat diartikan kesuksesan suami dan istri saling berhubungan, sehingga jika suami mengalami kesuksesan dalam hidupnya, istri juga akan merasakan kesenangan yang sama. Demikian pula, jika suami mengalami masa sulit, istri juga akan ikut merasakan kesengsaraan yang dialami suami tersebut.

Laki-laki selalu mendominasi kehidupan wanita Jawa. Hal ini mengandung arti bahwa sejatinya laki-laki merupakan pemimpin keluarga. Dominasi kekuasaan ini disebut sebagai hegemoni. Dalam budaya Jawa hegemoni terjadi ketika laki-laki mengambil keputusan utama dan perempuan harus mengikuti

semua keputusan yang diambil oleh laki laki tanpa penolakan. Kondisi ini terekam dalam karya sastra *serat piwulang putri* yang selama ini dijadikan sebagai bahan ajar untuk pendidikan wanita Jawa yang baik. Wanita berperan sebagai ibu yang sangat dibutuhkan untuk mendidik putra-putrinya. Hal tersebut menjadi alasan bahwa wanita perlu dipersiapkan sebagai sosok yang ideal melalui karya sastra piwulang yang memberikan ajaran luhur. Salah satu karya sastra *serat piwulang putri* adalah *Serat Wulang Putri Nyi Adisara*. *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* merupakan serat yang berisi ajaran untuk menjadi wanita yang baik. Hendrato mengatakan bahwa khazanah sastra Jawa yang muncul antara abad XIX hingga akhir abad XX, banyak ditemukan teks sastra piwulang yang secara khusus membahas masalah wanita, (Nugroho 2018 : 4) seperti Serat Candrarini, Serat Centhini dan lain sebagainya.

Hadirnya *serat Wulang Putri Nyi Adisara* merupakan sebuah fenomena yang unik dalam dunia sastra Jawa. Biasanya *serat piwulang* ditulis oleh laki laki, akan tetapi ada sebuah teks *sastra piwulang* yang ditulis oleh wanita yaitu Nyi Adisara. *Serat piwulang* yang ditulis Nyi Adisara bisa menjadi pelajaran untuk menjadi wanita ideal apalagi di zaman sekarang sangat dibutuhkan. Karena arus globalisasi menjadikan budaya budaya tradisional terkikis.

Proses penyebaran teks *Wulang Putri* dari kalangan keluarga raja Jawa ke masyarakat luas terjadi melalui beberapa langkah penting. Pertama, teks *Wulang Putri* awalnya hanya dikenal di kalangan keluarga raja Jawa. Akan tetapi, kemudian, para pemikir Jawa melakukan upaya penyalinan dan menyebarkan sastra piwulang, yang termasuk dalam teks *Wulang Putri*, ke luar istana. Penyebaran ini bertujuan untuk membentuk sikap moral masyarakat Jawa. Dengan demikian, teks *Wulang Putri* mulai dinikmati oleh masyarakat luas di luar istana, sehingga menjadi bagian dari budaya Jawa yang lebih luas dikemukakan oleh Nugroho (2018:6).

Serat Wulang Putri Nyi Adisara berisi tentang ajaran-ajaran untuk menjadi wanita sejati. Serat ini masih bisa menjadi pedoman untuk wanita ketika menikah dan memberi petunjuk bagaimana menjadi wanita yang ideal atau wanita sejati, taat kepada suami, pengabdian istri pada suami. Seiring berkembangnya zaman pemahaman nilai-nilai itu mulai sedikit luntur. Banyak wanita masa kini yang melupakan kodratnya. Sebuah karya sastra selalu berubah di bawah perubahan kondisi waktu, tempat, masyarakat, bahkan individu. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memotret kondisi pandangan wanita Jawa masa kini terhadap nilai-nilai yang diusung oleh *Serat Wulang Putri*.

Pandangan pembaca terhadap karya sastra sangat menentukan pemahaman isi sebuah karya sastra. Pemahaman makna karya sastra dan pemahaman bentuk karya sastra berkaitan dengan Teori resepsi sastra Hans Robert Jauss (1982). Pendekatan resepsi ini digunakan untuk memahami

bagaimana teks sastra diterima dan diinterpretasikan oleh pembaca, selain itu itu tidak hanya focus pada teks sastra itu sendiri tetapi juga pada bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan pembaca dan menciptakan makna yang berbeda-beda. Jauss berpendapat bahwa kemunculan sebuah karya sastra dapat diidentifikasi dari sejauhmana karya tersebut memenuhi, melampaui, mengecewakan, atau mengaburkan harapan pembaca. Karya sastra tidak memiliki nilai-nilai yang absolut atau tetap sepanjang masa. Hal ini merupakan fakta yang diakui oleh setiap orang yang sadar terhadap adanya perbedaan interpretasi yang diberikan karya sastra terhadap perkembangan zaman.

Sebelumnya terdapat penelitian terdahulu dari Yusro Edy Nugroho dengan bukunya yang berjudul *Serat Wulang Putri* suntingan naskah dan interpretasi teks (sebuah refleksi hermeneutik terhadap sastra piwulang karya Nyi Adisara) tahun 2018 berisi tentang isi dari *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* yang menunjukkan serat piwulang ini berisi ajaran tentang menjadi wanita ideal. Penelitian sebelumnya belum memecahkan masalah yang ada di dunia nyata seperti bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam serat tersebut dibandingkan dengan realita wanita Jawa masa kini?

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pemahaman perempuan Jawa masa kini terhadap kodratnya di *Serat Wulang Putri Nyi Adisara*. Diduga terdapat perubahan resepsi atau tetap meyakini kesahihan nilai-nilai di dalam *Serat Wulang Putri* tersebut. Terdapat kasus, di mana banyak wanita Jawa yang melupakan kodratnya. Sebagai contoh ketika wanita berani membentak suami yang berakibat kepada timbulnya masalah serius seperti hilangnya keharmonisan hingga perselingkuhan yang marak terjadi seperti akhir-akhir ini. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana kondisi pemahaman perempuan Jawa saat ini terhadap nilai-nilai di *Serat Wulang Putri*? Ataukah mereka tidak tahu bahwa *Serat Wulang Putri* berisi tentang tata cara menjadi wanita Jawa yang ideal? Apakah pemahaman wanita Jawa terhadap *Serat Wulang Putri* yang berisi ajaran tentang kepatuhan wanita kepada laki-laki menjadikan wanita Jawa meninggalkan nilai-nilai di *Serat Wulang Putri*? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pemahaman perempuan Jawa saat ini terhadap nilai-nilai di *Serat Wulang Putri Nyi Adisara*. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang bagaimana menjadi seorang wanita ideal dan juga bisa diterapkan oleh wanita di masa kini.

Penelitian ini dapat menjadikan perbandingan yang lebih mendalam antara nilai-nilai tradisional dalam *Serat Wulang Putri* dengan nilai-nilai modern yang dianut oleh wanita Jawa masa kini. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi nilai-nilai mana yang mengalami perubahan signifikan dan nilai-nilai mana yang tetap bertahan. Penelitian juga melakukan analisis kritis terhadap nilai-nilai patriarki yang masih melekat dalam *Serat Wulang Putri* dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi persepsi wanita Jawa masa kini.

Metode

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif melalui survai dan kajian pustaka dengan pendekatan resepsi sastra sinkronik (dengan melihat keadaan masa kini). Metode deskriptif penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan suatu fenomena atau keadaan secara apa adanya. Metode kualitatif mengumpulkan berupa kata, frasa, kalimat bukan angka. Artinya, penelitian ini lebih fokus pada makna dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, bukan pada generalisasi statistik. Metode survai diterapkan untuk mengetahui data dari tanggapan reponden yang berupa kata, frasa, kalimat yang diduga mengandung masalah yang dikaji. Adapun responden yang dijadikan sebagai sumber data peratma yaitu 128 perempuan Jawa masa kini yang berusia antara 18-25 tahun yang mewakili usia Wanita masa kini dan berprofesi sebagai mahasiswi prodi sastra Jawa dan Prodi Pendidikan & Sastra Jawa FBS UNNES. Kriteria tersebut dipilih karena keterbatasan penelitian dan juga mahasiswi prodi sastra Jawa dan Prodi Pendidikan & Sastra Jawa FBS UNNES familier dengan *Serat Wulang Putri Nyi Adisara*

Sumber data kedua yaitu *Serat Wulang Putri Nyai Adisara*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa angket terbuka yang divalidasi oleh ahli ilmu sastra. Setelah melakukan pengumpulan data, dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif data berupa reduksi data, *display* data, simpulan dan verifikasi (Miles Huberman, 1984).

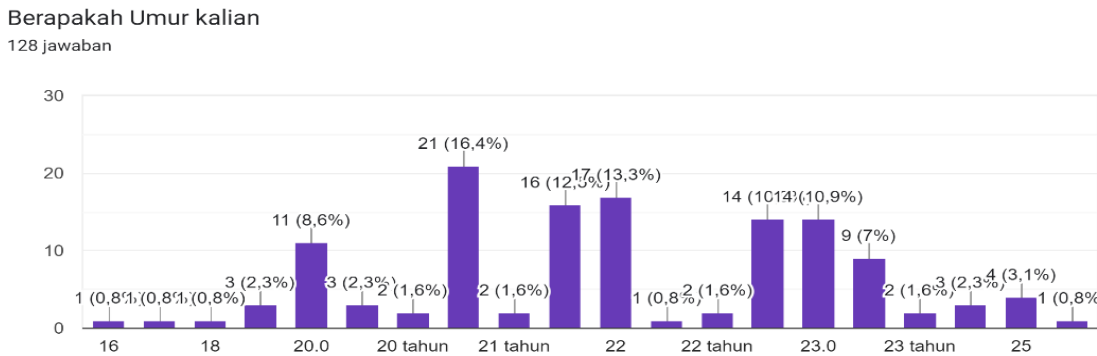
Hasil dan pembahasan

Pemahaman wanita Jawa masa kini terhadap *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* bisa dijadikan sebagai pelajaran moral atau pendidikan karakter untuk wanita Jawa masa kini. Karena keterbatasan penelitian peneliti melakukan survai melalui angket terbuka dan ditargetkan kepada 128 mahasiswi Prodi Sastra Jawa dan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes. Kriteria angket yang digunakan untuk mengumpulkan data bersifat relevan dan objektif. Terdapat 10 pertanyaan terbuka yang perlu dijawab oleh para responden. Setiap butir pertanyaan di dalam instrument berupa angket terbuka sudah tervalidasi oleh ahli sastra Jawa yaitu Prof. Dr. RM. Teguh Supriyanto dan Rahma Ari Widiastuti, S.Pd., MA dari Universitas Negeri Semarang. Setiap butir pertanyaan mewakili konsep dan data yang digali. Adapun deskripsi data dan hasil penelitian yang telah dilakukan berupa tanggapan pembaca terhadap *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* sebagai berikut.

(1) Data 1 berisikan kriteria responden.

Peneliti memilih mahasiswi di Prodi Sastra Jawa dan Prodi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNNES sebagai reponden karena dinilai pernah membaca *Serat Wulang Putri Nyi Adisara*. Responden yang didapatkan oleh peneliti

lantas diklasifikasikan berdasar kriteria umur perempuan-perempuan Jawa masa kini untuk keperluan keakuratan data. Penyebaran angket dilakukan dua kali. Penyebaran angket yang pertama mengalami kekurangan data sehingga instrumen perlu direvisi. Dengan demikian peneliti mengubah dan menambah item di dalam instrumen untuk langkah penelitian selanjutnya. Penyebaran angket awalnya hanya menyasar kepada 40 responden dan hasil final penelitian terkumpul 128 responden.



Gambar 1. Diagram responden wanita Jawa dengan rentang usia 16 tahun sampai 25 tahun dengan profesi mahasiswi.

(2) Data 2 terkait tanggapan pembaca terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam *Serat Wulang Putri Nyi Adisara*

Terdapat 128 responden yang memberikan tanggapan terhadap pembacaan *serat wulang putri*. Peneliti menyimpulkan 125 dari 128 orang berpendapat bahwa *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* memberikan pelajaran yang luar biasa untuk menjadi seorang wanita. Serat ini mengajarkan untuk menjadi wanita yang ideal dan bisa mengarahkan ke tujuan yang baik. Jawaban responden juga menyatakan bahwa wanita identik dengan sikap yang ikhlas dan patuh terhadap suami dalam rumah tangga. 3 responden di antara 128 tidak berpendapat sama sekali. Peneliti menduga 3 responden ini tidak memiliki ketertarikan atau ketidaktahuan akan *Serat Wulang Putri Nyi Adisara*.

Ini menunjukkan bahwa *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resepsi responden tentang peran perempuan. Sebagian besar peserta survei memandang *serat* ini sebagai sumber inspirasi dan pedoman hidup yang relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *serat* tersebut masih relevan dan dihargai hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra lama dapat diterima dan dipahami pada masa kini melalui proses resepsi, di mana makna dan interpretasinya disesuaikan dengan konteks dan semangat zaman masyarakat saat ini. Resepsi sastra ini

bagaikan sebuah jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, memungkinkan karya sastra lama untuk tetap relevan dan bermakna bagi pembaca modern seperti pendapat Hans Rober Jauss (1982). Teori Estetika Resepsi yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss pada tahun 1982 menjelaskan bahwa pemahaman makna dan bentuk karya sastra tidak statis, melainkan dinamis dan selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman.

(3) Data 3 terkait dengan perlukah pendidikan karakter untuk seorang wanita berdasar *Serat Wulang Putri Nyi Adisara*

Dari hasil angket yang disebar oleh peneliti ditemukan bahwa 126 dari 128 orang memerlukan pendidikan karakter untuk wanita. 126 orang ini setuju jika perlu diberikan pendidikan karakter untuk wanita. Menurut responden mengapa mereka membutuhkan hal tersebut adalah ketika suatu saat nanti mereka menjadi seorang ibu mereka bisa memberikan pelajaran yang baik ke anaknya. Mereka juga menginginkan perbaikan dalam kualitas hidup mereka dan juga agar ketika sudah berumah tangga mereka menjadi wanita yang sudah mumpuni dan tidak mengecewakan siapapun. Sedangkan 2 orang dari 128 tidak setuju dan tidak memiliki anggapan akan hal ini.

Hasil survei yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sangat mendukung adanya pendidikan karakter khusus untuk wanita. Alasan utama mereka adalah:

- Peran sebagai ibu: mereka ingin mampu memberikan pendidikan karakter yang baik kepada anak-anak mereka kelas
- Peningkatan kualitas hidup: mereka berharap pendidikan karakter dapat membantu mereka meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.
- Kesiapan berumah tangga: mereka ingin menjadi istri yang kompeten dan tidak mengecewakan pasangan.

Hanya sejumlah kecil responden (2 responden) yang tidak setuju atau tidak memiliki pendapat terkait pentingnya pendidikan karakter untuk perempuan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya karakter dalam membentuk generasi mendatang khususnya bagi wanita yang memiliki peran sentral dalam keluarga.

(4) Data 4 terkait dengan sumber bagi wanita Jawa masa kini untuk mengetahui nilai-nilai edukasi menjadi wanita yang baik.

Wanita masa kini memiliki edukasi menjadi wanita yang baik. 65 orang dari 128 responden menjawab bahwa mereka memiliki edukasi tentang wanita dari

didikan orang tua. Sebesar 55 dari 128 responden mendapatkan nilai-nilai edukasi dari pendidikan di sekolah. Sisanya mereka mendapatkan pelajaran atau edukasi tentang wanita yang baik dari berbagai kajian dan lingkungannya.

Ini memberikan gambaran besar bahwa edukasi tentang menjadi wanita Jawa yang ideal atau bagaimana menjadi wanita yang baik diajarkan secara turun-temurun. Perempuan Jawa masa kini masih diberikan edukasi oleh orang tuanya. Biasanya orang tua mendapatkan nilai-nilai edukasi untuk menjadi wanita dari pengalaman pribadi yang diajarkan oleh orang tua sendiri atau sesepuh secara turun-temurun dan alami diturunkan ke anak-anaknya. Orang tua juga bisa saja mendapatkannya dari budaya. Setiap budaya memiliki sistem nilai yang unik. Orang tua akan secara tidak sadar menanamkan nilai-nilai mereka kepada anak-anaknya. Contohnya bisa berupa tetembungan/ujaran seperti jika mempunyai suami kurang makan makanan yang berbau, jangan jauh dari Tuhan, rasa hormat kepada orang tua, jadi wanita harus punya sifat *nriman* seperti yang ada di *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* berikut cuplikannya.

Sinom- 50

<p><i>Dhuh ngger wanita utama dipun tansah angabekti marang hyang kang murbeng titah tegehe kang pangabekti nyirmakaken pakarti ning pancadriya puniku dene ingkang winastan pancadriya iku nini bangsa napsu kayata cengil sengitan</i></p>	<p>Duhai anakku wanita utama hendaknya selalu bakti kepada Tuhan yang Maha Kuasa artinya bakti menghilangkan perbuatan (yang disebabkan) pancaindra adapun yang dinamakan pancaindra itu, anakku sebagai nafsu seperti iri dengki</p>
--	--

Hal ini bermakna bahwa karya *sastra piwulang* dan pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Menurut Teuw (1984) Nugroho 2022 mengatakan bahwa karya sastra dan pendidikan karakter sangat berkaitan dengan nilai-nilai di dalamnya sehingga sangat sulit untuk dipisahkan.

- (5) Data 5 berisi tentang apakah wanita masa kini mengetahui tentang *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* berisi ajaran menjadi wanita suami ideal menurut mereka adalah yang bertanggung jawab, mapan dalam ekonomi, dan juga laki laki yang bisa membimbing. Artinya perempuan menginginkan pertanggungjawaban dan serta ingin di bimbing oleh suami atau memerlukan bimbingan ke laki-laki. Mengisyaratkan bahwa perempuan ingin dan harus dibimbing oleh laki laki.

Secara tidak langsung sebagian besar wanita masih mengharapkan sosok suami yang memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan dan memberikan arahan dalam kehidupan rumah tangga. Ini mengatakan pandangan tradisional mengenai peran gender di mana laki-laki sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan bersama. Di dalam *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* dijelaskan bahwa wanita seperdelapanya pria seperti kutipan berikut dalam *pupuh Kinanthi* bait 1

<p><i>Dhuh ngger putri putraningsun nadyan wus kanthi pinasthi marang hyang kang murbeng titah grahitaning para putri saprastaning pra putra arantaraning pamikir</i></p>	<p>Wahai putriku anaku walau sudah ditakdirkan Tuhan yang maha kuasa ketajaman pikir wanita seperdelapanya pria dalam hal pikiran</p>
---	---

Maka dari itu kedudukan seorang wanita berada dibawah laki laki. Dimana laki laki menghegemoni dalam keluarga. Peran laki-laki berkuasa di dalam keluarga seperti teori yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Antonio Gramsci mengembangkan teori hegemoni dimana teori ini memberikan cara pandang baru untuk memahami bagaimana kekuasaan dijalankan dan dipelihara dalam masyarakat teori ini berkembang di tahun 1920 an. Hegemoni adalah kemampuan suatu kelompok untuk membuat nilai-nilai,ideologi,dan norma mereka menjadi norma yang berlaku umum dalam masyarakat, sehingga kelompok lain secara sukarela menerima dan mengikuti aturan yang ditetapkan oleh kelompok hegemoni tersebut. Seperti halnya perempuan yang harus patuh dan menerima keputusan dari suaminya.

(6) Data 7 terkait dengan bagaimanakah pendapat responden tentang konsep istri ideal

Hasil dari penelitian yang telah disimpulkan menurut responden (perempuan remaja masa kini) dari 128 responden rata-rata menjawab bahwa istri ideal itu adalah istri yang patuh, taat, dan menghormati suami. Ini menunjukkan bahwa masih ada pandangan tradisional mengenai peran wanita dalam rumah tangga di masyarakat yang cukup kuat.

Saat ini sudah era modern pandangan tradisional tentang peran istri, khususnya patuh, taat dan menghormati suami, masih sangat dominan. Data di atas dibuktikan dengan adanya data yang berasal dari kutipan *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* berikut ini.

Maskumambang bait 24-25

<p>24. <i>Sumurapa ing laku kawan prakawis</i></p>	<p>Ketahuilah akan empat hal</p>
--	----------------------------------

<i>dihin yen kataman ing coba kudu mangesthi budi temen lan narima</i>	Pertama jika tertimpa cobaan harus tawakal jujur dan tabah menerima
25. <i>Kang kapindho dhuh angger lakuning ati yeni kataman mudah legawa lila den kesth kaping tri lakuning jiwa</i>	Kedua, hai anakku, sikap hati jika mendapat kesusahan tulus ikhlas berusaha menerima Yang ketiga sikap jiwa

(7) Data 8 berisi tentang persoalan tentang apakah wanita saat ini setuju jika menjadi wanita itu harus sabar, ikhlas, dan patuh dengan suami.

Responden sejumlah 125 dari 128 mengatakan setuju. Alasan yang diutarakan yaitu responden mengetahui bahwa seorang wanita yang sudah berumah tangga harus patuh kepada suaminya. Ini menunjukkan bahwa wanita di jaman modern ini masih mengerti hal-hal kecil tentang menjadi seorang wanita dan mengamalkannya. Mereka masih menganggap bahwa wanita memang harus memiliki sifat sabar, ikhlas, dan patuh dengan suami. Ada juga beberapa yang tidak setuju 3 dari 128 memilih tidak setuju karena menurut pendapat mereka wanita mempunyai target kenyamanan mereka sendiri. Mereka tidak mau apabila sabar jika dalam keadaan bertengkar di dalam rumah tangga. Sedangkan 2 dari 128 responden memilih netral.

Dalam *Serat Wulang Putri Adisara*, wanita ditulis sebagai sosok yang sabar, ikhlas, tabah perhatian terhadap sikap dan perilaku, serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan hati, pikiran, dan rasa. Berikut kutipannya.

Kinanthi bait 14

14. <i>Di adining putri prabu utameng tyas kang pinesthi teges utama sabar mring pancabayung ati tinampan sukur lan lila legaweng tyas nrus ing budi</i>	Semulia mulia putri raja keutamaan hati yang tertakdirkan arti utama adalah sabar akan apa yang terjadi dalam hati diterima dengan sukur dan ikhlas ikhlas hingga kedalam hati
--	---

Maskumambang bait 26-29

26. <i>Sumurapa ing laku kawan prakawis dihin yen kataman ing coba kudu mangesthi</i>	26. Ketahuilah akan empat hal Pertama jika tertimpa cobaan harus tawakal jujur dan tabah menerima
---	--

<i>budi temen lan narima</i>	
27. <i>Kang kapindho dhuh angger lakuning ati yen kataman rudah legawa lila den kesthi kaping tri lakuning jiwa</i>	27. Kedua, hai anakku, sikap hati jika mendapat kesusahan tulus ikhlas berusaha menerima Yang ketiga sikap jiwa
28. <i>Ing sarebning dumadine jiwa nini wus alus kalawan suksci sira kudu musthi kandel kumandeling suksma</i>	28. karena terjadinya jiwa, Anakku sungguh sangat halus lagi suci, maka seharusnya engkau makin tawakal percaya kepada Tuhan
29. <i>Kang kaping pat lakuning rahsa sarehing rahseku wus mulya kudu musthi awas eling marang kodrating hyang suksma</i>	29. Yang keempat perilaku rasa, karena rasa itu sudah mulia maka (kamu) harus waspada dan sadar akan kodrat yang kuasa

(8) Data 9 berisikan tentang apakah seorang wanita harus mempunyai kepandaian, keluhuran, kekayaan, dan banyak anak.

Hasil survai menunjukkan bahwa 121 dari 128 responden setuju akan tetapi jika memiliki banyak anak mereka kurang setuju. Karena sejatinya anak adalah titipan dari Tuhan. Mereka ingin memiliki banyak anak tapi menurut mereka tetapi tidak harus. 7 dari 128 responden memilih tidak setuju peneliti menyimpulkan alasan mereka tidak setuju adalah 4 hal itu merupakan hal yang tidak harus dimiliki. Jika wanita memiliki 1 saja dari 4 hal itu menurut mereka sudah baik karena tidak ada orang yang sempurna.

Mayoritas responden mengidentifikasi kepandaian, keluhuran, kekayaan sebagai ciri ciri penting seorang wanita ideal. Responden mengakui pentingnya anak sebagai karunia Tuhan namun tidak merasa terbebani untuk memiliki banyak anak.

Yang dimaksudkan kepandaian itu adalah kecerdasan. Keluhuran itu adalah akhlak yang baik atau mulia sedangkan kekayaan diartikan dengan kemandirian financial. Hal ini tertuang di dalam *Serat Wulang Putri Nyi Adisara pupuh Maskumambang* bait 32 – 34

32. <i>Gung agunge ing begja punika nini mung kawan prakara gunawan ingkang sawiji kasantikan tegesira</i>	Sebesar-besar keberuntungan, anaku hanya empat hal <i>gunawan</i> yang pertama artinya kepandaian
33. <i>Dwi wiryawan kaluhuran lire nini</i>	Kedua <i>wiryawan</i> artinya keluhuran

<i>kaping tri hartawan sira den samya mangerti tegesi pan kasugihan</i>	ketiga hartawan ketahuilah kamu semua artinya adalah kekayaan
34. <i>Kapat berawan maksude nini mapan sugih anak mungguh laku pat prakawis sayekti uwus tetela</i>	Keempat <i>berawan</i> , maksudnya Anakku adalah banyak anak adapun keempat hal itu sungguh sudah nyata

(9) Data 10 berisi tentang bagaimana kebahagiaan yang di inginkan ketika menikah menurut wanita Jawa masa kini.

Peneliti menyimpulkan bahwa wanita Jawa masa kini menginginkan pernikahan yang harmonis, bahagia, memiliki ekonomi yang stabil dan sederhana. Keinginan seperti ini adalah harapan wanita Jawa masa kini ketika sudah menikah nanti. Ini menunjukkan bahwa aspirasi pernikahan wanita Jawa masa kini telah mengalami pergeseran. Selain nilai-nilai tradisional seperti keluarga harmonis, mereka juga mulai mempertimbangkan aspek-aspek modern seperti stabilitas ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi wanita Jawa masa kini terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Wulang Putri Nyi Adisara*. melalui survei. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana relevansi ajaran dalam serat tersebut dengan kehidupan wanita Jawa masa kini. Mayoritas responden 125 orang menanggapi *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* masih relevan dan memberikan pelajaran berharga bagi wanita masa kini. Mayoritas responden mengharapkan suami yang bertanggung jawab, mapan secara ekonomi dan dapat memberikan bimbingan dalam rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa patriarki masih ada dimana sistem sosial yang menempatkan laki laki pada posisi dominan

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan gambaran menarik tentang bagaimana nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam Serat Wulang Putri Nyi Adisara masih relevan dan berpengaruh pada resepsi wanita Jawa masa kini. Mayoritas responden (125 responden) menganggap nilai-nilai dalam serat ini masih relevan dan menjadi pedoman hidup yang baik. Presepsi tentang istri ideal masih didominasi oleh nilai-nilai tradisional, seperti patuh, taat, dan menghormati suami.

Sebagian besar responden setuju bahwa pendidikan karakter berdasarkan Serat Wulang Putri sangat penting, terutama untuk mempersiapkan diri menjadi ibu/wanita yang baik. Pendidikan tentang menjadi wanita baik atau ideal didapatkan dari berbagai sumber, terutama orang tua dan sekolah. Meskipun ada

pergeseran nilai, pandangan patriaki masih cukup kuat, terlihat dari harapan pembaca terhadap sosok suami yang dominan.

Meskipun zaman telah berubah, nilai-nilai tradisional seperti kesabaran, keikhlasan, dan hormat pada pasangan masih dianggap penting. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal seperti *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* dapat menjadi salah satu solusi untuk memperkuat nilai-nilai moral generasi muda. Ini menunjukkan bahwa warisan budaya Jawa seperti *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* masih relevan dan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter generasi muda.

Daftar rujukan

- Ahsan Bin Thahir, S., Malika Safitri UIN Salatiga, F., & Author, C. (n.d.-b). Konsep feminisme dan kesetaraan gender perspektif fatima mernissi. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, 4(1), 30–39. <http://ijmus.muhammadiyahsalatiga.org/index>
- Albertine M. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Balai, Y. S., Surabaya, B., & Siwalanpanji, J. (n.d.). *Resepsi Pembaca Terhadap Tjerita Njai Dasima Reader Reception toward Tjerita Njai Dasima*.
- Divorce.com staff. Divorce Rate in the World. 2023. Retrieved from <https://divorce.com/blog/divorce-rates-in-the-world/>.
- Embram Balai Bahasa Papua Jalan Yoka, E. R., & Jayapura, K. (n.d.). *Nilai Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Lisan Papua Character*.
- Epa K. Indonesia Records Sharp Rise in Divorce Rate. 2020. Retrieved from <https://www.ucanews.com/news/indonesia-records-sharp-rise-in-divorcerate/9072>.
- Education Value Through Papua Oral Tradition. <https://id.wikipedia.org>
- Fitriana, A. (2019). Representasi Perempuan Jawa Dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), 213. <https://doi.org/10.17510/Paradigma.V9i3.322>
- Fitriani, N., & Qomariyah, Um. (2018). Jurnal Sastra Indonesia Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *In Jsi*, 7(1). [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jsi](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jsi)
- Hakim, A. (2018). Resepsi Teks Pararaton: dari Serat ke Novel. *In Diglossia*, 10.
- Hikmawati, R., & Yuniyanto, T. (2016). Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah. In FKIP UNS. *Jurnal CANDI*, 14(2).
- Imron Al-Ma, A., & Farida Nugrahani, Mh. (N.D.). *Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi*.
- Nugroho. (2018). *Wulang Putri Tinjauan Filologis dan Hermeneutis Sastra Piwulang Karya Nyi Adisara*.
- Nugroho, Y. E., Supriyanto, T., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B. (2020). *The Concept of Women's Happiness in Serat Wulang Putri*.
- Nugroho, Y. E., & Suratno, P. (2022). Reformulasi Sastra Piwulang sebagai Alternatif Baru Model Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(1), 32–44. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.54492>
- Rohman, S. (2024). Radikalisasi Makna Perempuan Jawa Dalam "Ngamen Lima": *Suatu Analisis Dekonstruksi. Atavisme*, 26(2), 92–101. <https://doi.org/10.24257/Atavisme.V26i2.890.92-101>

Radhitya T V, Nurwati N, Irfan M. Dampak pandemi Covid-19 terhadap kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2). 2020. p. 111-119.

Studi Sosiologi, P., & Ilmu Sosial, F. (n.d.). Perempuan Jawa, Representasi dan Modernitas Rizky Pudjianto.

Yulitin Sungkowati (2011) *Resepsi Pembaca Terhadap Tjerita Njai Dasima*